

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pernikahan dapat diartikan sebagai suatu ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga baru. Adapun tujuan moral dari pernikahan adalah untuk melakukan pengabdian kepada Tuhan dengan sebaik baiknya dan dengan pengabdian ini akan diharapkan adanya intervensi dalam kehidupan berkeluarga yang akhirnya akan melahirkan generasi yang taat dan patuh.

Menurut undang-undang yang berlaku pasal 1 tahun 1974, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia yang kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Nasarudin Latif dalam bukunya Biografi dan Pemikiran (1996: 39) mengatakan bahwa pernikahan adalah hubungan suci yang dimulai dengan akad syar'i, dalam hal ini bukan saja terkandung kehalalan istimewa yang diperkenankan Syariat Islam, tetapi juga mengandung hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi mereka yang menikah.

Berdasarkan definisi pernikahan diatas, artinya pernikahan menuntut adanya perubahan gaya hidup, menuntut adanya penyesuaian diri terhadap tuntutan peran dan tanggung jawab baru baik dari pihak suami maupun istri. Ketidakmampuan untuk melakukan tuntutan-tuntutan tersebut tidak jarang menimbulkan konflik. Seperti pertentangan, perselisihan, dan bahkan dapat

berakhir dengan perceraian. Menurut Retnoningsih dalam kamus besar bahasa Indonesia (2005: 267) konflik adalah percekocokan, perselisihan atau pertentangan. Dalam “bingkai” rumah tangga. Banyak sekali faktor yang memicu munculnya konflik diantaranya perbedaan pendapat, pola pikir, harapan/ keinginan, pola asuh, dan lain sebagainya. Namun, pada umumnya pemicu utama konflik adalah adanya harapan. Saat seseorang memutuskan untuk menjalin pernikahan dengan orang lain, sebenarnya dia mempunyai harapan-harapan yang akan ia bebaskan pada pasangannya untuk mewujudkan harapan tersebut. Tetapi, ketika kehidupan rumah tangga telah berlangsung dan pasangan tidak dapat memenuhi harapan tersebut maka saat itulah konflik akan muncul.

Konflik dalam sebuah rumah tangga disebabkan karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi dalam sebuah yang dapat menyebabkan konflik dimana dalam rumah rumah tangga dari suami dan istri. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan konflik yang berasal dari selain suami istri tersebut. Ini paparan yang beberapa penyebab konflik dalam rumah tangga. Beda Pendapat Merupakan hal yang sering terjadi pemicunya antara suami dan istri kedua belah pihak ngotot mengkalim bahwa pendapatnya sendiri yang benar dan pendapat pasangan salah besar. Dalam keadanyang seperti ini, biasanya yang digunakan emosional sedangkan kejernihan pikirannya ditinggalkan oleh masing-masing pihak. Kesalahan pahaman juga bisa menjadi pemicu hadirnya konflik dala sebuah rumah tangga. Kesalahan pahaman juga bisa menyebabkan keretakan dalam rumah tangga manakala hal ini terjadi berkepanjangan, tidak dirunut akar permasalahannya dan tidak ada upaya untuk

menyelesaikannya. Tuntutan yang berlebihan kadang kala seorang suami menghedaki istrinya supaya sesuai dengan keinginan sang suami, padahal istri tidak memiliki kemampuan kearah sana. Atau sebaliknya, istri menuntut suami lebih dari apa yang mampu diberikannya. Hal yang semacam ini juga dapat menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Jika di biarkan menyebabkan keretakan dalam sebuah pernikahan.

([http://www.kompasiana.com/abdulrohmanwahidone/manajemen-konflik-kekacauan-dalam-rumah-tangga\\_556c495824afbd2b048b4567](http://www.kompasiana.com/abdulrohmanwahidone/manajemen-konflik-kekacauan-dalam-rumah-tangga_556c495824afbd2b048b4567) diakses 9 September 2016)

Konflik dalam satu rumah tangga merupakan sesuatu yang terkadang tidak bisa dihindari, tapi harus dihadapi. Hal ini karena dalam suatu perkawinan terdapat penyatuan dua pribadi yang unik dengan membawa sistem keyakinan masing-masing berdasar latar belakang budaya serta pengalaman yang berbeda-beda. Perbedaan yang ada tersebut perlu disesuaikan guna membentuk sistem keyakinan baru bagi keluarga yang di bangun. Proses inilah yang sering menimbulkan ketegangan, ditambah lagi dengan sejumlah perubahan yang harus mereka hadapi, misalnya perubahan kondisi hidup, perubahan kebiasaan, atau perubahan kegiatan sosial lainnya.

Hal-hal lain seperti perbedaan pandangan dan usia, anak-anak, kesulitan ekonomi, campur tangan orang ketiga, stres, masa lalu, perkataan yang menyakitkan, kesalahan yang tidak dibereskan, kebencian atau krisis cinta, serta

sikap tidak terbuka, egois, dan sombong merupakan hal mendasar yang kerap menyebabkan timbulnya konflik.

Menurut Coser dalam Anogara (1992) di dalam jurnal (Eva Meizara Puspita Dewi Jurnal psikologi volume 2, No. 1, Desember 2008 yang berjudul Konflik perkawinan dan model penyelesaian konflik pada pasangan suami istri). Menyatakan bahwa konflik selalu ada di tempat kehidupan bersama, bahkan dalam hubungan yang sempurna sekalipun konflik tidak dapat dielakkan dan konflik semakin meningkat dalam hubungan yang serius. Setiap saat dimana terdapat dua orang atau dua kelompok yang akan mengambil keputusan mempunyai potensi untuk menimbulkan suatu konflik. Sumber konflik dapat berasal dari kontak interaksi ketika dua pihak bersaing atau salah satu pihak mencoba untuk mengeksploitasi pihak lain (Brigham, 1991)([http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:JxIfywvqqsEJ:portalgaruda.org/download\\_article.php%3Farticle%3D23927%26val%3D1442+KONFLIK+PERKAWINAN+DAN+MODEL+PENYELESAIAN+eva+meizara&cd=3&hl=id&ct=clnk](http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:JxIfywvqqsEJ:portalgaruda.org/download_article.php%3Farticle%3D23927%26val%3D1442+KONFLIK+PERKAWINAN+DAN+MODEL+PENYELESAIAN+eva+meizara&cd=3&hl=id&ct=clnk), diakses selasa 18 februari 2016)

Memiliki rumah tangga yang harmonis dan utuh itu adalah impian dan idaman semua pasangan suami istri. Tidak ada seorang pun yang menginginkan pernikahan yang kukuh hancur berantakan. Rumah tangga yang harmonis yang ingin dimiliki dan didambakan oleh semua pasangan suami istri adalah rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah* yaitu rumah tangga yang di dalamnya selalu dalam suasana yang tentram, nyaman dan saling mencintai juga

menyayangi serta terbebas dari konflik dan perpecahan. Tidak ada yang berharap sama sekali bahwa pernikahan yang sakral harus tergores oleh konflik-konflik apalagi sampai menyebabkan pertengkaran yang mencekan dan bisa membahayakan keutuhan rumah tangga.

Semua pasangan suami istri pasti mengharapkan mahligai pernikahannya berjalan baik tanpa ada konflik sama sekali. Oleh karena itu, seharusnya antara suami dan istri harus terbina komunikasi yang baik, sehingga dapat memahami dan menerima kekurangan serta kelebihan masing-masing pasangannya. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia saling membutuhkan untuk tetap melangsungkan kehidupannya sehingga manusia perlu berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan manusia akan tercipta melalui komunikasi, baik dengan komunikasi verbal (bahasa) maupun non verbal (simbol, gambar atau media komunikasi lainnya).

Kegiatan komunikasi yang dilakukan dapat terjadi dalam berbagai macam situasi atau tingkatan, yaitu komunikasi intrapersonal, interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi sampai dengan komunikasi massa. Kegiatan besar, kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh manusia berlangsung dalam situasi atau tingkatan komunikasi antar pribadi. Tingkatan komunikasi antar pribadi dapat ditemui dalam konteks kehidupan dua orang, keluarga, kelompok maupun organisasi.

Komunikasi interpersonal atau antar pribadi adalah komunikasi yang terjadi di dalam keluarga, dimana komunikasi ini berlangsung dalam sebuah

interaksi antar pribadi, yaitu antara suami dan istri, ayah dan anak, ibu dan anak, serta anak dan anak. “Komunikasi antar pribadi seseorang dapat mengubah nilai-nilai dan sikap hidup orang lain”(Suyanto, Cahyana 1996:195). Bentuk komunikasi hubungan yang unik, karena selalu dipengaruhi oleh proses psikolog yang akan membawa pengaruh. Maka dengan prinsip itu, kita dapat mengatakan bahwa keluarga memiliki tumpuan pada komunikasi. Namun betapa sering kita dapati berbagai problem komunikasi dalam keluarga yang dapat menghalangi kebahagiaan keluarga tersebut (Kuntaraf, 1999: 10).

Pada kenyataannya rumah tangga yang bebas dari konflik ternyata hanyalah impian belaka. Tidak ada satupun rumah tangga didunia ini yang terbebas dari sebuah konflik, karena di dalam rumah tangga ada gabungan antara dua unsur yang berbeda yakni suami dan istri, dimana masing-masing mempunyai sifat dan karakter yang berbeda satu dan yang lainnya. Bahkan, sudah menjadi *sunattullah* bahwa dua orang yang berbeda dan bertemu pasti akan mengalami benturan-benturan akibat perbedaan yang ada, misalnya karena perbedaan pendapat atau perbedaan harapan antara suami dan istri. Adanya benturan-benturan perbedaan inilah yang memicu munculnya konflik, sehingga konflik atau percekocokan merupakan hal yang lumrah jika terjadi dalam sebuah rumah tangga.

Tingkat konflik dalam rumah tangga pun bisa bervariasi, dari yang levelnya ringan, sampai yang levelnya berat. Mulai dari hanya sekedar menentukan program tivi apa yang akan ditonton, sampai bentuk pengasuhan terhadap anak yang akan diterapkan. Namun bagaimanapun juga, kalau dikelola

dengan baik, sebuah konflik tidaklah harus bisa membuat perpecahan ataupun dampak yang besar bagi kedua pasangan.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gurin dkk dalam Sears dkk (1994), yang menyimpulkan bahwa konflik akan selalu akan senantiasa terjadi dalam sebuah perkawinan. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil penelitiannya dimana 45% orang yang sudah menikah mengatakan bahwa dalam kehidupan bersama akan selalu muncul berbagai masalah, dan 32% pasangan yang menilai pernikahan mereka sangat membahagiakan melaporkan bahwa mereka juga pernah mengalami pertentangan (Eva Meizara Puspita Dewi dalam Jurnal psikologi volume 2, No. 1, Desember 2008 yang berjudul Konflik perkawinan dan model penyelesaian konflik pada pasangan suami istri). [http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:JxIfywvpgsEJ:portalgaruda.org/download\\_article.php%3Farticle%3D23927%26val%3D1442+KONFLIK+PERKAWINAN+DAN+MODEL+PENYELESAIAN+eva+meizara&cd=3&hl=id&ct=clnk](http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:JxIfywvpgsEJ:portalgaruda.org/download_article.php%3Farticle%3D23927%26val%3D1442+KONFLIK+PERKAWINAN+DAN+MODEL+PENYELESAIAN+eva+meizara&cd=3&hl=id&ct=clnk), diakses selasa 18 februari 2016)

Berkaitan dengan masalah yang dipaparkan diatas. Eva Meizara Puspita Dewi Jurnal psikologi volume 2, No. 1, Desember 2008 dalam makalahnya mengatakan bahwa realitas dimasyarakat menunjukkan bahwa tidak semua pasangan suami istri memiliki pola hubungan yang sama. Dalam artian bentuk kehidupan yang harus mereka jalani berbeda satu sama lain. Ada pasangan suami istri yang setelah menikah harus tinggal terpisah, entah disebabkan oleh tuntutan

pekerjaan dan tugas studi yang harus diselesaikan maupun oleh tuntutan pekerjaan dan tugas yang mengharuskan mereka hidup terpisah dengan pasangannya. Disisi lain dijumpai pula pasangan suami istri yang tetap tinggal dan hidup bersama dalam menjalani kehidupan dan mengarungi samudera rumah tangganya dalam upaya membentuk keluarga yang harmonis dan bahagia.

Tabel perbandingan tentang kasus cerai gugat dan cerai talakpada tahun 2011, 2012, 2013, 2014, 2015

No	Tahun	Angka kasus cerai gugat	Angka kasus cerai talak
1	2011	819	407
2	2012	985	417
3	2013	946	430
4	2014	1.077	537
5	2015	1.010	437

(Sumber: Data pengadilan agama wonosari Yogyakarta)

Sementara itu, kasus perceraian di Gunung Kidul selama lima tahun belakangan ini terus meningkat dari tahun 2011 sampai pada tahun 2015. Alasan yang digunakan rata-rata karena adanya faktor ekonomi, faktor tidak memiliki anak, dan faktor moral misalnya kekerasan dalam rumah tangga baik yang dilakukan pihak pria maupun wanita serta adanya gangguan dari pihak ketiga.

Dalam kasus Perkara perceraian di bawah nomor Register Perkara: 164/Pdt. G/2012/PA. Clg, yang diajukan oleh pemohon pada tanggal 08 Maret



2012 ke Kepanetiteraan Pengadilan Agama Cilegon, dalam putusan ini, si suami (Pemohon) menjatuhkan talak kepada isterinya (Termohon) karena mereka tidakjuga mempunyai anak sejak menikah pada tanggal 29 Juli 2005. Dikatakan bahwarumah tangga Pemohon dan Termohon pada awalnya rukun dan harmonis, namunsejak setahun terakhir tidak rukun lagi. Penyebab ketidakrukunan Pemohon danTermohon adalah karena sudah sekian tahun mereka menikah dan upayapengobatan pun telah ditempuh berbagai cara, namun belum juga dikaruniai anak, sedangkan Pemohon sangat menginginkan anak/keturunan. Dikatakan juga bahwarumah tangga Pemohon dan Termohon sudah sulit untuk dirukunkan kembali, danantara pemohon dan termohon telah pisah ranjang.

Dalam hal ini, belum juga mempunyai anak bukan merupakan alasan yang sah secara hukum bagi suami-istri untuk melakukan perceraian. Akan tetapi padaprakteknya, tidak mempunyai anak dapat menjadi salah satu alasan suami istri bercerai.

(<http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-7155-bab1.pdf>, diakses 9 september 2016)

Fenomena meningkatnya kasus perceraian diatas membuktikan bahwa banyak pasangan suami istri tidak memiliki kemampuan untuk memamanajemen kan konflik di dalam rumah tangganya. Sehingga akhirnya membahayakan kehidupan pernikahan mereka. Sumber-sumber permasalahan dalam rumah tangga yang seharusnya dapat diselesaikan dengan baik gagal ditangani secara konstruktif sehingga akhirnya dapat menimbulkan perceraian. Padahal perceraian

bukanlah salah satu cara yang baik dalam menyelesaikan konflik di dalam rumah tangga.

Kesuksesan pasangan suami istri menjalani pernikahan tentunya tidak mudah dilalui begitu saja. Pasangan suami istri yang telah sukses dalam menjalani kehidupan pernikahannya dengan melewati berbagai macam permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pernikahannya. Permasalahan dalam pernikahan muncul sejak pertama kali seseorang memasuki tahapan awal dalam kehidupan pernikahan hingga tahapan akhir pernikahan atau salah satu pasangan meninggal dunia (Wismanto, 2004). Clinebell dan Clinebell (2005) juga mengungkapkan bahwa tahapan awal pernikahan merupakan masa penyesuaian diri dan krisis muncul saat pertama kali memasuki jenjang pernikahan. Tahapan awal kehidupan pernikahan ini merupakan suatu tahap yang sangat penting dalam membangun kehidupan pernikahan selanjutnya.

[http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:9SCtsQDtIKkJ:repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19568/4/Chapter%2520II.pdf+komunikasi+antar+pribadi+dalam+pernikahan&cd=4&hl=id&ct=clnk,](http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:9SCtsQDtIKkJ:repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19568/4/Chapter%2520II.pdf+komunikasi+antar+pribadi+dalam+pernikahan&cd=4&hl=id&ct=clnk)

diakses minggu 18 mei 2016)

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana manajemen konflik dalam komunikasi antar pribadi pada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak di dalam pernikahannya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakanya penelitian ini adalah untuk menggambarkan tentang manajemen konflik yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang tidak memiliki anak di dalam pernikahannya

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka penelitian ini sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberikan 2 manfaat yakni,

#### **1) Akademis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya konsep atau teori yang menyongkong perkembangan Ilmu Komunikasi terutama yang berkaitan dengan manajemen Komunikasi Antar Pribadi konflik interpersonal pada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak.

#### **2) Praktis**

- Bagi pasangan suami istri yang telah menikah, dapat mengetahui manajemen konflik yang baik untuk mengatasi konflik yang timbul sehingga keutuhan rumah tangga tetap terjaga.

-Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pada suami istri tentang pola komunikasi yang tepat untuk menyelesaikan setiap konflik diantara suami dan istri.

- Memberikan gambaran bagi pembaca, khususnya masyarakat umum tentang pola komunikasi di antara suami istri dalam menyelesaikan konflik di dalam rumah tangga.
- Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. 1 Komunikasi interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi ketika dua atau tiga orang berinteraksi secara tatap muka. Dalam situasi komunikasi interpersonal suasana yang terbangun selalu diikuti oleh *feedback* yang bersifat langsung dan hampir semua panca indra dipakai tanpa adanya media yang memisahkan para komunikator. Oleh karena itu, pada saat berkomunikasi mereka dapat memprediksikan bagaimana lawan bicara menerima pesan sehingga untuk mereka akan menggunakan berbagai cara agar komunikasi dapat berjalan efektif.

Menurut Joseph De Vito dalam Pratikno (1987: 42) pengertian komunikasi interpersonal yaitu: *“Interpersonal communication as the sending of messages by one person an the receiving of messages by another person, of small group of person with some effect and some immediate feed back.”* Komunikasi Interpersonal adalah pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok kecil orang dengan efek dan umpan balik langsung.

Selain itu Dedy Mulyana juga berpendapat bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang yang bertatap muka secara langsung dan kedua orang tersebut saling merespon langsung baik secara verbal

maupun non verbal. Bentuk Khusus dari komunikasi interpersonal itu sendiri adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti halnya antara dua sahabat, guru dan murid, suami dan istri, dan sebagainya (Mulyana, 2005: 73)

Sedangkan menurut Gamble dan Gamble (2005: 233) pengertian komunikasi interpersonal yaitu: "*An interpersonal communication is a meaningful dyadic person to person connection. When we share interpersonal relationship with another person, we become interdependent with that person.*" Komunikasi interpersonal adalah hubungan penuh makna orang per orang yang terjadi secara diadik. Ketika orang lain saling melakukan (*share*) hubungan interpersonal dengan orang lain, maka seseorang akan saking mengalami ketergantungan dengan orang lain.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antaradua orang dengan bentuk percakapan *face to face* dan adanya *feedback* secara langsung atau seketika. Dari pengertian diatas dampak bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang paling ampuh dalam mengubah sikap, opini dan perilaku komunikasi dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Komunikasi interpersonal dinyatakan sebagai bentuk komunikasi yang paling ampuh untuk mengubah opini ataupun sikap seseorang karena dalam komunikasi *interpersonal* kedua belah pihak yang berkomunikasi saling bertatap muka sehingga dapat memperkirakan bagaimana *feedback* yang diberikan lawan bicara. Selain itu dalam komunikasi *interpersonal*, komunikasi berlangsung secara mendalam karena komunikasi yang berlangsung bersifat dialogis dan para komunikan dapat berbicara sampai hal-hal yang bersifat pribadi.

Dalam mendefinisikan pengertian komunikasi antar pribadi terdapat tiga pendekatan utama. Komunikasi antar pribadi dapat diartikan dengan menggunakan pendekatan berdasarkan pengembangan (developmental), pendekatan berdasarkan hubungan diadik (relationaldyadic), dan pendekatan berdasarkan komponen (componential).

**a. Definisi Berdasarkan Komponen (componential)**

Definisi berdasarkan komponen menjelaskan komunikasi antarpribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya, dalam hal ini penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Joseph A. Devito, 2011: 252)

**b. Definisi Berdasarkan Hubungan Diadik (Relationaldyadic)**

Berdasarkan pendekatan hubungan diadik, Devito (2011: 252) mendefinisikan bahwa komunikasi antarpribadi adalah sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Pengertian dengan pendekatan ini dijelaskan juga oleh Riswandi (2009: 84) bahwa komunikasi adalah suatu proses yang berkembang yaitu dari yang bersifat impersonal menjadi interpersonal atau intim. Artinya ada peningkatan antara para pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Komunikasi impersonal dan interpersonal dapat dibedakan dari tiga faktor, yaitu prediksi pada

data psikologis, interaksi berdasarkan pengetahuan. Dan interaksi berdasarkan aturan yang ditentukan sendiri.

c. Definisi Berdasarkan Pengembangan (developmental)

Dalam pendekatan pengembangan (developmental), komunikasi antarpribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tak-pribadi (impersonal) pada satu ekstrem menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrem yang lain (Devito, 2011: ;252)

Dalam berkeluarga biasanya komunikasi dilakukan secara langsung, terutama disaat semua anggota sedang berada di rumah. Tetapi terdapat pula dilakukan secara tidak langsung dengan menggunakan media seperti telpon atau dengan cara lain, apabila salah seorang anggota keluarga sedang berada di tempat yang sangat jauh dan yang penting adalah terjadinya kontak pemberian dan penerimaan pesan antar anggota keluarga. Komunikasi di dalam keluarga didasari dengan sifat kekeluargaan yang berupa komunikasi antarpribadi artinya komunikasi yang merupakan sentuhan pribadi diantara keluarga di samping isi pesan itu sendiri. Komunikasi antara suami dan istri didasari oleh rasa saling mencintai (Surya. , 2001: ;323).

## **1. 2 Komunikasi Interpersonal Dalam Perkawinan**

Komunikasi dalam keluarga biasanya dilakukan secara langsung, terutama kalau semua anggota berada di rumah. Akan tetapi dapat pula dilakukan secara tidak langsung dengan menggunakan media seperti

telepon, surat, atau cara lain, apabila salah seorang anggota keluarga berada di tempat yang jauh di luar rumah dan yang penting adalah terjadinya kontak pemberian dan penerimaan pesan antar anggota keluarga. Komunikasi dalam keluarga didasari sifat kekeluargaan yang berupa komunikasi antarpribadi artinya komunikasi yang merupakan sentuhan pribadi di antara anggota keluarga di samping isi pesan itu sendiri. Komunikasi antara suami dan istri didasari oleh rasa saling mencintai (Surya, 2001: 323).

Hubungan antarpribadi antara suami isteri, merupakan inti dari pola kehidupan keluarga muda. Masalah yang sering timbul adalah karena belum terwujudnya suasana penyesuaian antara keduanya. Kadang-kadang terjadi kesalahpahaman dari soal-soal yang sepele saja. Misalnya dari soal pekerjaan, pulang terlambat, soal pakaian, makanan kesukaan, hobbi, hubungan persahabatan, hubungan dengan anggota keluarga lain, dan sebagainya. Lebih rumit lagi kalau hanya persoalan kecil saja kemudian mengadu kepada orang tuanya, dan orang tuanya kurang bijaksana dengan ikut mencampuri masalahnya (Surya, 2001: 316-317).

Hurlock (1999: 290) menyatakan bahwa terdapat empat pokok yang paling umum dan paling penting bagi kebahagiaan perkawinan adalah penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga dari pihak masing-masing pasangan.



- Penyesuaian dengan Pasangan

Masalah penyesuaian yang paling cocok yang pertama kali dihadapi oleh keluarga baru adalah penyesuaian terhadap pasangannya (istri atau suami). Makin banyak pengalaman dalam hubungan interpersonal antara pria dan wanita yang diperoleh pada masa lalu, makin besar pengertian wawasan sosial yang telah mereka kembangkan, dan semakin besar kemauan mereka untuk bekerja sama dengan sesamanya, serta semakin baik mereka menyesuaikan diri satu sama lain dalam perkawinan (Hurlock, 1999: 290)

- Penyesuaian Seksual

Masalah penyesuaian utama yang kedua dalam perkawinan adalah penyesuaian seksual. Masalah ini merupakan salah satu penyebab masalah yang paling sulit dalam perkawinan dan salah satu penyebab yang mengakibatkan pertengkaran dan ketidakbahagiaan perkawinan apabila kesepakatan ini tidak dapat dicapai dengan memuaskan. Biasanya pasangan tersebut belum mempunyai cukup pengalaman awal, yang berhubungan dengan penyesuaian ini daripada orang-orang lain dan mereka mungkin tidak mampu mengendalikan emosi mereka. Banyak faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian seksual terhadap perkawinan.

Hurlock (1999: 291-293) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor penting yang mempengaruhi penyesuaian seksual, yaitu: perilaku terhadap seks, pengalaman seks masa lalu, dorongan seksual, pengalaman

seks marital awal, sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi, dan efek vasektomi.

- Penyesuaian keuangan

Penggabungan pendapatan yang diakibatkan situasi keuangan kedua pasangan pada suami-istri adalah penyesuaian perkawinan yang baik berasal dari keinginan untuk memiliki harta benda, sebagai batu loncatan meningkatkan mobilitas sosial dan simbol keberhasilan keluarga. Apabila suami tidak mampu menyediakan barang-barang keperluan keluarga, maka hal ini bisa menimbulkan perasaan tersinggung yang dapat berkembang ke arah percekocokan (Hurlock, 1999: 291-292).

- Penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan

Masalah penyesuaian penting yang keempat dalam hidup perkawinan adalah penyesuaian diri dengan keluarga dan anggota keluarga pasangan. Dengan perkawinan, setiap orang dewasa akan secara otomatis memperoleh sekelompok keluarga. Mereka itu adalah anggota pasangan dengan usia yang berbeda, bahkan seringkali sangat berbeda dari segi pendidikan, budaya, dan latar belakang sosialnya. Suami istri tersebut harus mempelajarinya dan menyesuaikan diri dengannya bila dia atau ia tidak menginginkan hubungan yang tegang dengan sanak saudara mereka. Hurlock (1999: 293-294) dalam buku Psikologi Perkembangan menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dengan pihak keluarga pasangan:

- Stereotipe tradisional
- Keinginan untuk mandiri
- Keluargaisme
- Mobilitas sosial
- Anggota keluarga berusia lanjut
- Bantuan keuangan untuk keluarga pasangan

Penyesuaian diri yang paling penting dalam keseluruhan proses berkeluarga adalah penyesuaian pernikahan (maritaladjustment). Penyesuaian pernikahan ini mempunyai beberapa aspek, yaitu penyesuaian dengan: (1) pasangan nikah, (2) kehidupan seksual, (3) pengelolaan finansial atau keuangan, (4) orang tua dan mertua, (5) kehidupan sebagai orang dewasa, (6) kehidupan sebagai ibu-bapak, (7) kemungkinan hidup menyendiri, dan (8) lingkungan masyarakat (Surya, 2001: 317: 318).

Perkawinan adalah suatu pola sosial yang disetujui, dengan cara mana dua orang atau lebih membentuk keluarga (Horton & Hurt, 1999: 270).

Terdapat dua hal pokok yang mendorong terciptanya hubungan hidup berkeluarga yaitu kebutuhan individu pada satu pihak dan tugas perkembangan pada lain pihak. Pemaduan pada keduanya menimbulkan „enersi“ yang membangkitkan gerak bagi individu-individu untuk bersatu dalam suatu jalinan hubungan berkeluarga (Mappiare, 1983: 140).

Diantara kebutuhan utama dan kuat mendorong individu untuk hidup

berkeluarga secara umum adalah kebutuhan material, kebutuhan seksual, dan kebutuhan psikologis.

Banyak faktor yang ikut mempengaruhi perwujudan keharmonisan keluarga terutama faktor-faktor yang berada di dalam keluarga itu sendiri (faktor internal). Upaya mewujudkan keluarga harmonis dapat dikembangkan dengan memperhatikan faktor-faktor berikut (Surya, 2003: 289):

- Landasan ketauhidan keluarga
- Penyesuaian pernikahan
- Suasana hubungan inter dan antarkeluarga
- Kesejahteraan ekonomi
- Pendidikan dalam keluarga

### **1. Konflik Interpersonal**

Dalam berkomunikasi, terutama komunikasi interpersonal (antar pribadi) antara suami dan istri munculnya konflik tidak dapat terelakan lagi. Konflik antar suami dan istri ini bisa terjadi karena dalam hubungan itu muncul sebuah permasalahan. Begitu juga pada pasangan suami istri yang sudah memasuki usia pernikahan emas, dalam perjalanan pernikahannya pasti ada konflik yang muncul karena berbagai masalah

yang ada. Berkaitan dengan hal ini Gamble dan Gamble (2005: 284) menjelaskan bahwa.

*Conflict is likely to occur wherever human difference meet. As we have seen, conflict is a clash of opposing beliefs, opinions, values, needs, assumption, and goals. It can result from honest differences, from misunderstandings, from anger, or from expecting either too much or too little from people or situation.*

Konflik seringkali terjadi ketika sejumlah perbedaan bertemu. Seperti yang telah kita lihat bahwa konflik adalah sebuah benturan antara perbedaan keyakinan, opini, nilai, keinginan, pendapat dan perbedaan tujuan. Benturan-benturan tersebut muncul akibat kejujuran, perbedaan, adanya kesalahpahaman, kemarahan atau bahkan adanya harapan-harapan yang tidak terpenuhi dari seseorang atau pasangan atau situasi yang ada.

Konflik antar pribadi menurut Beebe (1996: 296) adalah "*conflict is a struggle that occurs when two people cannot agree upon a way to meet their needs.*" Hal ini dapat diartikan bahwa sebuah konflik itu akan terjadi ketika dua orang yang terlibat tidak menyetujui cara-cara yang dipakai untuk memenuhi kebutuhannya.

Konflik adalah dimana ada suatu keadaan yang saling bertentangan yaitu suatu keadaan yang dimana ada gangguan perilaku yang sedang dialami oleh individu karena adanya dorongan-dorongan yang sama kuat baik yang terjadi di dalam diri maupun dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Konflik akan terjadi jika individu tidak mampu membuat pilihan secara tepat pada saat menghadapi berbagai dorongan yang sama kuat.

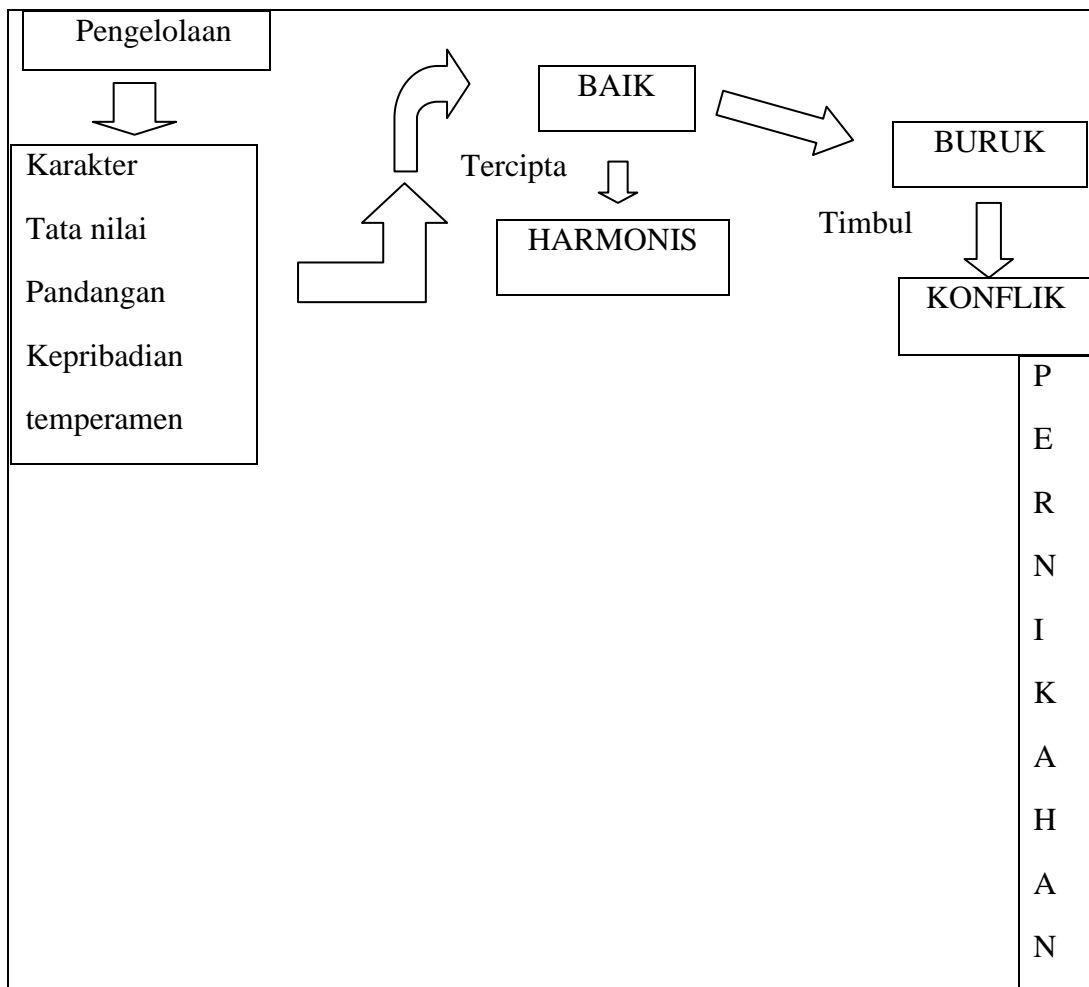
Konflik interpersonal akan terjadi jika ada dua orang individu atau lebih yang mempunyai berbagai kepentingan pribadi yang berbeda dan

saling bertentangan dalam suatu situasi yang bersamaan. Misalnya pertentangan antara kemauan suami dengan istri terhadap suatu situasi karena setiap pihak berada dalam pendirian yang dimana masing-masing berbeda dan sama kuat (Surya, 3227: 328)

Konflik akan selalu muncul di tempat kehidupan bersama, bahkan di dalam hubungan yang sangat sempurna sekalipun konflik akan selalu muncul di dalamnya, konflik akan semakin meningkat di dalam hubungan yang serius. Sumber konflik berasal dari kontak interaksi ketika dua pihak bersaing atau salah satu pihak menoba untuk mengeksploitasi pihak lain.

Fichman (dalam Dewi dan Basti, 2008: 47) mendefinisikan konflik perkawinan sebagai keadaan suami istri yang sedang menghadapi masalah dalam perkawinannya dan hal tersebut nampak dalam perilaku mereka yang cenderung kurang harmonis ketika sedang menghadapi konflik. Konflik perkawinan melibatkan pasangan suami istri dimana konflik tersebut akan memberikan efek atau pengaruh yang signifikan terhadap relasi kedua pasangan.

Banyak sekali faktor yang memicu konflik dalam hubungan suami dan istri. Dalam bukunya yang berjudul “Sudah Siakah Menikah”, Surbakti (2008: 263) menggambarkan terjadinya konflik suami istri dalam rumah tangga dengan gambar berikut,



Gb. 1 Konflik dalam rumah tangga

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa dalam sebuah pernikahan konflik itu mempunyai potensi yang besar untuk muncul setiap saat. Konflik tersebut dipicu oleh adanya perbedaan antara suami dan istri, meliputi perbedaan karakter, tata nilai, pandangan, kepribadian, dan temperamen. Ketika perbedaan-perbedaan antara suami dan istri dapat dikelola dengan baik maka akan tercipta pernikahan yang harmonis, tapi

jika perbedaan-perbedaan tersebut tidak dapat dikelola dengan baik maka akan timbul konflik dalam pernikahan tersebut.

Selain perbedaan-perbedaan anantara suami dan istri, terdapat banyak faktor yang memicu munculnya konflik . Menurut Nancy (Liwidjaja, 2003: 6) terdapat 10 penyebab utama konflik dalam sebuah rumah tangga adalah:

1. Rusaknya komunikasi keluarga
2. Hilangnya tujuan dan perhatian bersama
3. Ketidakcocokan dalam seksualitas
4. Ketidaksetiaan
5. Hilangnya kegairahan dan kesenangan dalam hubungan suami istri
6. Keuangan
7. Pertentangan masalah anak-anak
8. Penggunaan alkohol dan obat bius lainnya
9. Masalah hak-hak wanita
10. Ipar atau mertua.

## **2. Bentuk Konflik**

Secara garis besar berbagai konflik dalam masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk konflik berikut ini:

### **a. Berdasarkan sifatnya, konflik dapat dibedakan menjadi konflik destruktif dan konflik konstruktif:**

#### **1. Konflik Destruktif**

Merupakan konflik yang muncul karena adanya perasaan tidak senang, rasa benci dan dendam dari seseorang ataupun kelompok terhadap pihak lain. Pada konflik ini terjadi bentrokan-bentrokan fisik yang mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda seperti konflik Poso, Ambon, Kupang, Sambas, dan lain sebagainya.



## 2. Konflik Konstruktif

Merupakan konflik yang bersifat fungsional, konflik ini muncul karena adanya perbedaan pendapat dari kelompok-kelompok dalam menghadapi suatu permasalahan. Konflik ini akan menghasilkan suatu konsensus dari berbagai pendapat tersebut dan menghasilkan suatu perbaikan. Misalnya perbedaan pendapat dalam sebuah organisasi.

### **b. Berdasarkan Posisi Pelaku yang Berkonflik**

#### 1. Konflik Vertikal

Merupakan konflik antar komponen masyarakat di dalam satu struktur yang memiliki hierarki. Contohnya, konflik yang terjadi antara atasan dengan bawahan dalam sebuah kantor.

#### 2. Konflik Horizontal

Merupakan konflik yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan yang relatif sama. Contohnya konflik yang terjadi antar organisasi massa.

#### 3. Konflik Diagonal

Merupakan konflik yang terjadi karena adanya ketidakadilan alokasi sumber daya ke seluruh organisasi sehingga menimbulkan pertentangan yang ekstrim. Contohnya konflik yang terjadi di Aceh. Soerjono Soekanto membagi konflik sosial menjadi lima bentuk yaitu:

1. Konflik atau pertentangan pribadi, yaitu konflik yang terjadi antara dua individu atau lebih karena perbedaan pandangan dan sebagainya.
2. Konflik atau pertentangan rasial, yaitu konflik yang timbul akibat perbedaan-perbedaan ras.
3. Konflik atau pertentangan antara kelas-kelas sosial, yaitu konflik yang terjadi disebabkan adanya perbedaan kepentingan antar kelas sosial.
4. Konflik atau pertentangan politik, yaitu konflik yang terjadi akibat adanya kepentingan atau tujuan politis seseorang atau kelompok.
5. Konflik atau pertentangan yang bersifat internasional, yaitu konflik yang terjadi karena perbedaan kepentingan yang kemudian berpengaruh pada kedaulatan negara.

Sementara itu, Ralf Dahrendorf mengatakan bahwa konflik dapat dibedakan atas empat macam, yaitu sebagai berikut:

1. Konflik antara atau yang terjadi dalam peranan sosial, atau biasa disebut dengan konflik peran. Konflik peran adalah suatu keadaan di mana individu menghadapi harapan-harapan yang berlawanan dari bermacam-macam peranan yang dimilikinya.
2. Konflik antara kelompok-kelompok sosial.

3. Konflik antara kelompok-kelompok yang terorganisir dan tidak terorganisir.
4. Konflik antara satuan nasional, seperti antar partai politik, antar negara, atau organisasi Internasional.

### 3. Manajemen Konflik

Manajemen konflik adalah proses yang dilakukan antara pihak-pihak yang terlibat didalamnya dalam membicarakan dan menyelesaikan konflik yang ada. Menurut miller (1983: 262) konsep manajemen konflik adalah:

Manajemen konflik adalah bentuk komunikasi yang mencoba untuk menggantikan argumen-argumen disfungsi dan tidak sesuai dengan persetujuan dan persesuaian yang produktif. Manajemen konflik berarti mengurangi respon-respon yang mengarah pada konflik yang destruktif dan mengiring komunikasi paska konflik individu kearah yang konstruktif.

Pada hubungan antar pribadi antara suami-istri pasti konflik akan muncul selaras dengan adanya upaya untuk mencapai tujuan bersama. Berkaitan dengan hal ini Kilman dan Thomas dalam Hocker (1985: 40-48) menyebutkan sebenarnya ada lima (5) manajemen konflik, yakni:

#### a. **Persaingan** (*competitive*)

konflik yang muncul antara suami dan istri ditandai dengan sikap agresif dan perilaku yang tidak kooperatif. Pada tipe ini seseorang

akan berusaha memenangkan keinginannya dengan melakukan tindakan konfrontasi secara langsung. Intinya, pada tipe ini konflik yang ada ditandai dengan kemenangan salah satu pihak.

**b. Kerjasama** (*collaboration*)

Pada tipe ini seseorang berusaha untuk mencapai tujuan pribadinya dan tujuan orang lain. Intinya, pada strategi manajemen konflik ini, akan ada sebuah solusi baru yang akan menguntungkan bagi kedua belah pihak.

**c. Kompromi** (*compromise*)

Kompromi adalah sebuah manajemen konflik yang berada di antara ketegasan dan kerjasama. Pada strategi ini, perbedaan yang ada didiskusikan oleh ke dua belah pihak untuk mencapai kesepakatan bersama.

**d. Penghindaran** (*avoidance*)

Pada tipe ini pelaku konflik lebih bersikap pasif dan tidak tegas. Orang tidak secara terbuka mengejar kepentingan pribadi maupun orang lain, tapi secara efektif menolak terlibat dalam konflik.

**e. Penyesuaian** (*accommodation*)

Pada strategi ini, pelaku konflik bersikap tidak tegas dan tidak kooperatif. Seseorang yang menggunakan cara ini akan lebih mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan pribadinya. Dengan kata lain, ketika seseorang merasa bersalah

maka ia akan menyesuaikan keinginannya dengan keinginan pihak lain untuk menunjukkan rasa tanggungjawabnya.

Selain itu, dalam menghadapi konflik antar pribadi seperti yang terjadi antara pasangan suami istri di dalam rumah tangga terdapat dua strategi manajemen konflik yang sering dipakai saat menghadapi konflik. Kedua strategi itu yakni, manajemen konflik yang tidak produktif dan manajemen konflik yang produktif. Menurut De Vito dalam komunikasi Antar Manusia (1997: 270-274) ada delapan (8) teknik manajemen konflik yang termasuk dalam strategi manajemen konflik yang tidak produktif diantaranya, penghindaran, pemaksaan, minimasi, menyalahkan, peredam, karung goni, manipulasi dan penolakan pribadi

**a. Penghindaran (*avoidance*)**

Tindakan yang paling sering dilakukan oleh seseorang yang sedang mengalami konflik adalah menghindar (*avoidance*). Reaksi seperti ini dilakukan oleh salah satu atau kedua belah pihak dengan cara menghindar dari situasi tersebut secara fisik maupun psikologis. Begitu juga halnya yang dialami oleh pasangan suami istri di dalam rumah tangga, ketika konflik terjadi kedua belah pihak bisa jadi memilih melarikan diri dari konflik ketimbang langsung menyelesaikan konflik yang ada. Penghindaran yang seringkali terjadi adalah meninggalkan tempat konflik, tidur, dan

menyalakan radio keras-keras. Sifat tindakan ini hanyalah menunda konflik yang terjadi sehingga suatu saat konflik dapat meletus kembali.

**b. Pemaksaan**

Teknik pemaksaan ini merupakan teknik manajemen konflik yang sangat tidak produktif. Pada teknik ini, seseorang yang terlibat konflik seringkali melakukan pemaksaan secara fisik agar pihak lain mau menerima keinginannya. Meskipun saat itu konflik sedikit redam, namun dengan teknik ini suatu ketika konflik akan muncul kembali.

**c. Minimisasi**

Kadang kala ketika konflik itu muncul, pihak-pihak yang bersangkutan justru menganggap masalah itu remeh atau tidak penting. Bahkan seringkali menganggap konflik itu sebagai angin lalu, yang akan berlalu dengan berjalannya waktu. Begitu juga pada konflik yang terjadi antara suami dan istri di dalam rumah tangga. Kadang, sang suami meremehkan rasa kecemburuan sang istri, ia menganggap hal itu biasa dan akan hilang seiring berjalannya waktu.

**d. Menyalahkan**

Dalam rumah tangga, konflik yang ada bisa dipicu oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, penyelesaian konflik tidak akan berhasil jika pasangan suami istri yang berkonflik hanya menyelesaikan satu diantara banyak masalah tersebut. Pada kehidupan rumah tangga seringkali pasangan suami istri menggunakan teknik “menyalahkan” atau bertengkar dengan pihak lain.

**e. Peredam**

Teknik manajemen konflik yang tidak produktif lainnya adalah peredam. Teknik peredam disini maksudnya adalah, ketika dalam rumah tangga terjadi konflik antara suami dan istri maka salah satu pihak akan meredam konflik yang ada dengan pura-pura sangat emosional, menjerit-jerit, menangis, atau bahkan dengan tindakan fisik seperti sakit kepala dan sesak napas. Tindakan ini dilakukan karena salah satu pihak tidak mampu menghadapi konflik yang ada sehingga berusaha dengan berbagai cara untuk membungkam pihak lain dan menghentikan konflik tersebut. Tapi teknik ini tetap tidak dapat menyelesaikan masalah / konflik yang sesungguhnya.

**f. Karung goni**

Teknik karung goni adalah salah satu teknik manajemen konflik yang tidak produktif. Dalam teknik ini para pihak yang terlibat dalam konflik memendam kekecewaan terhadap pihak lain

(misal suami/ istri), kemudian kekecewaan-kekecewaan ini akan ditumpahkan pada lawan bertengkar untuk mengalihkan konflik yang sedang terjadi. Akibatnya, masalah pemicu konflik yang sebenarnya tetap tidak tersentuh dan dapat ditumpahkan kembali pada saat konflik antar suami-istri kembali terjadi.

**g. Manipulasi**

Pada teknik ini, salah satu pihak berusaha untuk mengalihkan konflik yang ada dengan cara mempengaruhi/menghilangkan kecurigaan pihak lain. Tujuannya adalah untuk mempengaruhi pikiran lawan untuk menerima apa yang kita inginkan. Hasil akhirnya adalah pihak yang memanipulasi akan memenangkan pertengkaran,

**h. Penolakan pribadi**

Dalam teknik ini, salah satu pihak yang berkonflik bersikap acuh tak acuh pada pihak lain. Sikap acuh tak acuh ini ditunjukkan dengan menolak memberikan cinta dan kasih sayang pada pihak lain sehingga moral pihak lain jatuh dan pelaku akan memenangkan pertengkaran. Setelah lawan menuruti kemauan pihak lain maka konflik berakhir dan pihak lain itu akan memberikan cinta kasih sayang yang tadinya disimpan.

Selain strategi manajemen konflik yang tidak produktif, dalam menghadapi konflik juga terdapat strategi manajemen konflik yang produktif. Strategi manajemen konflik yang produktif



untuk menghadapi konflik antara suami istri di dalam rumah tangga meliputi lima (5) teknik. Peter dalam Devito (1997: 274-275) menyebutkan diantaranya lima (5) teknik yang termasuk dalam kategori manajemen konflik yang produktif, yakni:

- a. Berkelahi secara sportif
- b. Bertengkar secara aktif
- c. Bertanggungjawab atas pikiran dan perasaan anda
- d. Langsung dan spesifik
- e. Menggunakan humor untuk meredakan ketegangan

Teknik pertama dalam strategi manajemen konflik yang produktif adalah **berkelahi secara sportif**. Pada teknik ini permasalahan yang memicu konflik harus diselesaikan secara sportif, jangan sampai menyakiti pihak lawan. Misalnya ketika ada konflik muncul yang mengganggu keutuhan rumah tangga, sang suami jangan mengungkit-ungkit masalah istri yang tidak mampu mempunyai anak, tapi usahakan kita berada di posisi yang tidak menyakiti pihak lawan sehingga permasalahan yang ada dapat dihadapi dengan kepala dingin.

Teknik kedua yakni, **bertengkar secara aktif**. Pada teknik ini pasangan suami istri yang sedang mengalami konflik melakukan tindakan-tindakan aktif untuk menyelesaikan konflik yang ada. Misalnya, ketika istri merasa cemburu kepada perempuan lain karena ada perlakuan berbeda dari sang suami maka sebaiknya permasalahan ini dibicarakan agar sang suami bisa mengetahui kesalahannya dan memperbaiki sikapnya pada istri.

Teknik ketiga yakni, **bertanggung jawab atas pikiran dan perasaan anda**. Pada teknik ini usahakan kita untuk selalu bertanggung jawab atas semua pikiran dan tindakan kita, dan jangan mengelak atas semua tindakan yang telah kita lakukan. Misalnya saja sang istri tidak setuju jika ada orang lain yang tinggal secepat dengan dirinya, maka sebaiknya utarakan perasaan itu pada suami jangan sampai diam tapi bertindak kasar atau memasang muka yang tidak enak kepada orang lain tersebut tanpa sepengetahuan suami. Begitu juga ketika salah satu pihak memang bersalah, minta maaf pada pihak lawan jangan mengkambinghitamkan orang lain.

Teknik keempat yaitu, **langsung dan spesifik**. Pada teknik ini pusatkan konflik yang sedang dihadapi jangan sampai merambat ke masalah-masalah yang lain. Selain itu pusatkan konflik hanya pada lawan, jangan sampai menyeret pihak-pihak lain seperti orang tua ataupun anak-anak. Misalnya ketika terjadi konflik antara suami-istri dalam rumah tangga maka jangan menyeret orang lain untuk dijadikan “kambing hitam” dalam masalah ini. Sebaiknya bicarakan secara perlahan kepada suami sehingga persoalan yang ada bisa terselesaikan saat itu juga.

Teknik kelima yakni, menggunakan **humor** untuk meredakan ketegangan yang terjadi akibat konflik yang muncul. Humor dapat dijadikan “senjata” yang efektif untuk mengendorkan ketegangan yang terjadi akibat konflik antar suami-istri di dalam rumah tangga. Hal penting yang perlu diingat ketika menggunakan teknik ini adalah jangan gunakan humor yang bermakna menyindir pihak lain,

tetapi gunakan humor-humor segar yang menggundang tawa. Ketika suasana telah mencair segera manfaatkan untuk menyelesaikan konflik yang ada.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Ciri yang sangat menonjol dalam penelitian ini adalah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*) di mana peneliti terjun ke lapangan dan tidak berusaha untuk memanipulasi variabel. Peneliti bertindak sebagai pengamat dan hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasinya (Rakhmat, 1984: 24). F. L. Whitney (dalam Nazir, 1988: 63) berpendapat, metode deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Wawancara**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara tidak struktur (*indepth interview*) terhadap informan yang ditunjuk. Wawancara merupakan alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data berupa komunikasi langsung yang dilakukan melalui kontak atau hubungan pribadi dalam bentuk tatap muka (*face to face*) antara pengumpul data dengan informan yang berbentuk pertanyaan lisan yang diajukan pengumpul data dan dijawab secara lisan pula oleh informan tersebut (Nawawi, 1992: 98).

Sementara itu menurut Lexy Moleong, wawancara merupakan sebuah proses tanya jawab yang dilakukan oleh 2 pihak. Pihak pertama disebut *interviewer* yang bertanya, sedangkan pihak kedua disebut *interviewee*. Namun, pertanyaan yang diajukan memiliki maksud tertentu sesuai dengan tujuan wawancara itu sendiri (Moleong, 2002: 135). *Indepth interview* sendiri merupakan sebuah model wawancara yang menuntut banyak pelacakan terhadap informan agar data yang diperoleh lebih dalam, lebih rinci dan lebih berkualitas. *Indepth interview* merupakan model wawancara yang tidak terstruktur dimana pewawancara tidak terfokus pada pertanyaan tertentu namun tetap berada pada koridor dan tema permasalahan yang terfokus.

### **3. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti sengaja memilih Yogyakarta. Dikarenakan angka cerai gugat atau perceraian dari istri yang menggugat suami di Kabupaten ini cukup tinggi. Maka dari itu peneliti memilih nya untuk menjadikan lokasi penelitian.

#### **4. Teknik Pengambilan Informan**

Teknik pengambilan informan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposif sampling*. “*purposif sampling* merupakan sampel yang telah ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Dalam hubungan ini, lazimnya didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu”(Sanapiah, 1989: 67)

Teknik *purposif sampling* ini digunakan dalam upaya memperoleh data tentang fenomena atau masalah yang diteliti dimana peneliti memerlukan sumber data yang memiliki kualifikasi, spesifik atau kriteria khusus berdasarkan penilaian tertentu dan tingkat signifikansi tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti sengaja memilih informan berdasarkan kriteria tertentu. Informan yang akan diwawancara adalah sebanyak tiga pasang suami istri. Kriteria pasangan suami istri tersebut adalah sebagai berikut:

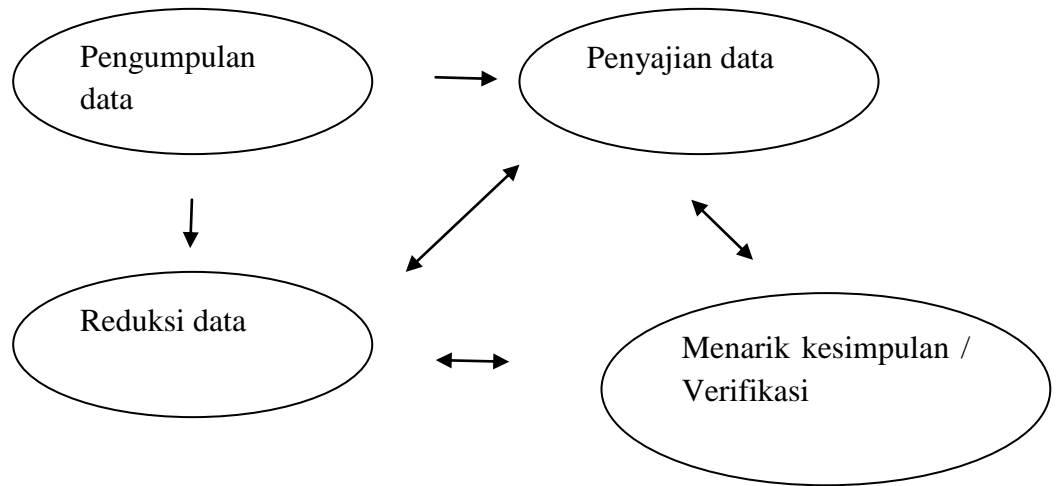
- a. Setiap pasangan suami istri tersebut tidak memiliki anak di dalam pernikahannya
- b. Suami istri tidak berpoligami

#### **5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif mengikuti konsep yang dikembangkan Miles and Huberman yakni analisis data dengan komponen data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification (Miles and Huberman, 1992: 20).

Langkah-langkah analisis data tersebut dapat ditunjukkan pada

Gambar 1.



Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data (Interactive Model)

Sumber: Miles dan Huberman (1992: 20)

Langkah-langkah analisis tersebut secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*) merupakan proses merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta plannya sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas.
2. Penyajian data (*data display*) yaitu mengorganisasi data dan menyusun pola hubungan sehingga data lebih mudah dipahami. Dalam penyajian data ini dilakukan koding. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistemasi data secara lengkap dan mendetail sehingga dapat memunculkan data tentang topic yang dipelajari. Koding data bertujuan untuk mengelompokkan data sesuai dengan sumber dan jenisnya. Semua

data diberikan kode atau tanda khusus sesuai dengan sumber data seperti yang berasal dari catatan pengamatan, catatan wawancara, catatan lapangan, atau sumber lainnya.

3. Verifikasi (*conclusion verifying*) yaitu menarik kesimpulan, pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan terhadap data yang sudah direduksi dalam laporan dengan cara membandingkan, menghubungkan, dan memilih data yang mengarah pada pemecah masalah, dan mampu menjawab permasalahan tertentu.

#### **6. Uji Validitas Data**

Pemeriksaan keabsahan data bertujuan untuk menghindari kemungkinan adanya data yang tidak akurat. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber data dan cara (Nasution, 2003: 72-74). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Informan yang diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai manajemen konflik pada pasangan suami istri usia pernikahan diatas 25 tahun. Berdasarkan data yang dianalisis, kemudian dihasilkan suatu kesimpulan untuk selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber-sumber data tersebut.